

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada akhir tahun 2019 dan awal tahun 2020 dunia digemparkan dengan adanya suatu penyakit yang disebabkan oleh virus. Virus tersebut dapat menyerang menyerang paru – paru, dapat membunuh penderitanya dan belum ditemukan obatnya, yaitu COVID -19 (Abdillah, 2020). *Corononavirus Disease* (COVID – 19) pertama kali berasal dari Pasar Grosir Makanan Laut Huanan yang terletak di kota Wuhan, Ibukota Provinsi Hubei, Cina Tengah (Abdillah, 2020). Sejak kasus pertama yang terjadi di Wuhan, terjadi peningkatan kasus COVID – 19 di China setiap harinya dan memuncak pada akhir januari hingga awal Februari 2020 (Susilo dkk, 2020).

Covid – 19 yang menjadi pandemi dunia menimbulkan munculnya munculnya stresor psikososial bagi penderita Covid – 19 dan keluarganya, khususnya bagi seorang istri. Stresor psikososial adalah setiap keadaan atau peristiwa yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan seseorang, sehingga individu tersebut diharuskan untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri untuk menanggulangi peristiwa tersebut (Hawari,2011). Stresor psikososial yang menimpa individu dapat disebabkan oleh problem orangtua, pekerjaan, hubungan interpersonal, bencana alam, dan penyakit. Semakin parah dan dahsyat dampak dari sebuah penyakit fisik, maka akan meningkatkan kecemasan, stress, dan depresi dalam diri individu.

Stresor psikososial yang muncul mempengaruhi kemampuan individu untuk menerima kejadian yang terjadi. Kemampuan yang dimiliki individu berbeda – beda dalam menerima stresor psikososial yang muncul,

khususnya pada istri. Istri yang memiliki suami yang terkonfirmasi positif Covid – 19 akan memiliki stress yang lebih tinggi dibandingkan dengan seorang suami. Hal tersebut dikarenakan seorang istri akan lebih dekat dengan permasalahan yang berkaitan dengansuami dan anaknya. Menurut Desmita (2017) kebanyakan wanita mempercayai peran utama dalam keluarga adalah sebagai istri dan ibu. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa peran seorang istri, khususnya yang memiliki suami penderita Covid – 19 sangatlah berat.

Stresor psikososial yang muncul dapat menimbulkan kecemasan, ketakutan, dan kemalangan pada diri individu yang mengalaminya. Hal ini sesuai dengan pendapat Gunarsa dan Gunarsa (2017) yang menyatakan bahwa seorang istri akan menjadi lebih mudah putus asa dan sulit untuk bangkit ketika terpuruk dikarenakan banyaknya masalah yang menimpa dan tidak dapat tersalurkan selain itu istri tidak memiliki penampungan afeksi. Oleh karena itu, penting bagi seorang istri yang memiliki suami penderita Covid – 19 untuk memiliki resiliensi yang tinggi agar tidak terpuruk dalam keadaan yang buruk.

Resiliensi adalah kemampuan atau kapasitas diri yang dimiliki oleh seseorang, kelompok atau masyarakat yang memungkinkan untuk menghadapi,mencegah, meminimalkan bahkan menghilangkan dampak – dampak yang merugikan dari kondisi – kondisi yang tidak menyenangkan, atau bahkan mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi (Desmita,2017). Kemampuan untuk menghadapi permasalahan dan dapat bertahan sangatlah diperlukan bagi penderita Covid– 19.

Individu yang memiliki resiliensi yang tinggi akan memiliki makna hidup yang lebih optimis terhadap musibah yang menimpa dirinya. Hal tersebut relevan dengan pendapat Sildenberg (Poegoeh dan Hamidah, 2016) yang menyatakan bahwa resiliensi adalah pemberian makna individu terhadap suatu musibah, dengan memiliki sikap yang optimis, akan memberikan respon yang positif terhadap kejadian yang menimpa dan dapat membantu melakukan penyesuaian diri dalam pemecahan masalah.

Selain itu menurut Wagnild dan Young (1990) resiliensi menunjukkan kekuatan emosional pada diri individu yang digunakan untuk memberikan keberanian dan kemampuan beradaptasi setelah mengalami kemalangan. Resiliensi dapat menjadi dasar untuk memberi makna positif terhadap kejadian buruk yang menimpa sehingga seorang istri penderita Covid-19 akan menjadi lebih optimis. Bagi Istri penderita Covid – 19, memiliki suami yang menderita Covid – 19 merupakan pengalaman hidup yang sulit. Maka dari itu jika istri dengan suami penderita Covid – 19 mampu memiliki resiliensi yang baik, maka akan dapat menerima keadaan dan mengatasi masa – masa sulit yang menimpa serta dapat bangkit dari keterpurukan dan kecemasan.

Istri dengan suami penderita Covid – 19 dapat memiliki resiliensi yang tinggi maupun rendah berbeda – beda tingkatannya. Hal tersebut dikarenakan banyak faktor salah satunya usia. Individu dengan rentang perkembangan pada usia dewasa madya akan memiliki resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang berusia dewasa awal. Hal tersebut relevan dengan hasil penelitian Qomariyah dan Nurwidawati(2017) bahwa individu yang berusia dewasa madya jauh lebih stabil dibandingkan dengan

individu yang berusia dewasa awal. Individu dengan usia dewasa madya akan cenderung berhasil dalam mengatasi peristiwa yang menekan dirinya dibandingkan dengan kelompok individu yang berusia lebih muda. Perbedaan penerimaan atas masalah yang terjadi tiap individu berbeda-beda. Seperti berita yang ditulis oleh Nugraha dan Adrianjara (2020) mengenai seorang istri penderita Covid – 19 yang melumuri petugas dengan kotoran, karena tidak mau suaminya dirawat di Rumah sakit karena terkena Covid -19. Hal tersebut menunjukkan bahwa resiliensi yang dimiliki oleh istri dengan suami penderita Covid rendah, ditunjukkan dengan kemarahan pada petugas dan penolakan terhadap situasi yang terjadi. Ketika keluarga penderita Covid -19 khususnya bagi seorang istri mendapati fakta bahwa suaminya menjadi positif Covid-19, maka akan menyangkal dan menolak fakta yang ada.

Seperti pada kasus di atas, penyangkalan akan keadaan yang sulit juga terjadi pada subyek A dan D, yang memiliki anggota keluarga yang menderita Covid -19 yang menjadi pasien di RS Panti Wilasa Dr. Cipto. Peneliti melakukan wawancara awal pada tanggal 21 November 2020 dan pada tanggal 31 Januari 2021 melalui *videocall* dengan aplikasi *whatsapp*. Dengan didapatkan kesimpulan bahwa kedua subyek sulit menerima keadaan yang menimpa, ketakutan akan hal yang terjadi, dan takut ditolak oleh masyarakat, hal tersebut mengganggu ketenangan subjek.

Daya resiliensi yang rendah diperoleh berdasarkan data hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap istri penderita Covid – 19 yang berinisial “D” dan “A” yang berusia di atas 40 tahun. Didapatkan hasil bahwa menurut penuturan “D” pada awal suaminya positif Covid – 19,

subjek mengalami kebingungan, kecemasan, ketakutan akan kehilangan dan ketakutan jika dikucilkan oleh tetangga – tetangga. Pada saat itu “D” sempat merasa tertekan karena dianggap sebagai pembawa penyakit meskipun subjek tidak positif Covid – 19, ditambah dengan adanya permasalahan keluarga yang mengganggu pikirannya. Sangat sulit bagi “D” untuk menerima keadaan yang menimpanya. Meskipun begitu subjek “D” mendapatkan dukungan dari teman – temannya meskipun tidak secara langsung, tetapi cukup memberi semangat untuk menjalani keadaan. Sedangkan subjek “A” ketika mendengar sang suami positif Covid – 19 ia sempat tertekan, takut kehilangan, enggan untuk bercerita tentang keadaannya, dan merasa bersalah. Subjek “A” sangat stress karena suaminya harus dipasang ventilator.

Selain itu ia juga merasa tidak dapat beraktivitas dan bekerja karena diharuskan melakukan isolasi mandiri, hal tersebut menyebabkan subjek merasa cemas dengan pekerjaannya. Tetapi ia mulai dapat menerima keadaan karena dukungan dari orang – orang sekitarnya (keluarga, tetangga) melalui *whatsapp* dan menjalani apa yang ada dengan lebih menerima keadaan. Istri dengan suami penderita Covid – 19 seringkali dikucilkan oleh tetangga karena dianggap pembawa penyakit, meskipun hasil swab test telah negatif tetapi tetap dianggap membawa virus dan dikucilkan. Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa subjek memiliki daya resiliensi yang rendah.

Melihat pengalaman yang dialami subjek A dan D, dapat disimpulkan bahwa keduanya sulit untuk menerima kejadian yang terjadi. Meskipun begitu Ibu A dan Ibu D dapat melalui permasalahan yang terjadi

dalam dirinya dan dapat bangkit dari kecemasan dan ketakutannya dengan mendapatkan dukungan dari orang – orang di sekitarnya. Hal tersebut berhubungan dengan penelitian dari Campbell –Sills dan Stein (2007) bahwa indikator resiliensi antara lain, memiliki kemampuan untuk dapat beradaptasi dengan kondisi terburuk dan peristiwa – peristiwa negatif yang menimpa, individu mampu menerima apapun yang terjadi dalam dirinya, dan memiliki keyakinan untuk dapat bangkit kembali dengan cepat setelah mengalami masa – masa sulit.

Berdasarkan hasil wawancara dan melihat berita di atas, diketahui bahwa sangat penting bagi istri dengan suami penderita Covid -19 untuk dapat memiliki resiliensi yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan individu yang resilien akan lebih mudah untuk mengatasi permasalahan yang menimpanya dan menerima keadaan. Resiliensi pada istri dengan suami penderita Covid – 19 sangat diperlukan. Hal tersebut dikarenakan jika seorang istri tidak memiliki resiliensi yang baik, maka mereka akan mudah untuk menyerah, menangis, marah, sulit untuk menerima keadaan dan sulit untuk bangkit dari keterpurukan.

Pada umumnya setiap individu memiliki daya lentur atau resiliensi, namun memiliki kualitas yang berbeda – beda. Hal tersebut berhubungan dengan pendapat Grotberg (Desmita,2017) yaitu mengatakan bahwa resiliensi yang dimiliki oleh individu dipengaruhi oleh usia, tingkat perkembangan individu, dan intensitas individu ketika mendapat permasalahan yang sulit. Selain itu secara lebih lanjut, menurut Grotberg tingkat resiliensi yang tinggi juga dipengaruhi oleh seberapa besar dukungan sosial yang didapatkan atau diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Hal ini

sesuai dengan pengalaman yang terjadi pada Ibu A dan Ibu D, yang menunjukkan bahwa dukungan sosial sangat berpengaruh dan berperan terhadap tingkat resiliensi yang dimiliki oleh istri penderita Covid-19.

Menurut Peer dan Hilman (2014) terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi yaitu *coping style*, *optimism*, dan dukungan sosial. Maka dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi pada istri dengansuamipenderita Covid-19. Menurut King (2011) dukungan sosial adalah suatu informasi atau umpan balik yang diberikan orang lain, yang menunjukkan bahwa seseorang merasa dicintai dan diperhatikan, serta dapat merasa dihormati dan dihargai, selain itu juga dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan memiliki kewajiban yang timbal balik. Pendapat lain menurut Sarason dan Sarason (Smet, 1994) mengemukakan bahwa dukungan sosial adalah dukungan yang didapatkan dari keakraban sosial (teman, tetangga, keluarga, anak, dan ataupun orang lain) yang dapat berupa pemberian informasi, nasihat verbal dan non verbal, bantuan nyata atau tidak nyata, dan tindakan yang bermanfaat sosial dan efek perilaku bagi penerima yang akan melindungi diri dari perilaku yang negatif. Dalam hal ini dukungan sosial dari sekitar seperti teman, tetangga, penyintas Covid – 19, dan keluarga besar akan sangat istri penderita Covid – 19, untuk dapat menerima keadaan yang terjadi dan juga berdamai dengan situasi dan kondisi yang menimpa.

Salah satu bentuk dukungan sosial yang dilakukan pemerintah melalui masyarakat sekitar adalah adanya program *Jogo Tonggo*. Program *Jogo Tonggo* yang dilakukan oleh pemerintah Jawa Tengah bertujuan untuk memberikan bantuan langsung kepada penderita Covid- 19 dan

keluarganya (Sulistiani dan Kaslam, 2020). Bantuan secara langsung sangat diperlukan oleh Istri yang memiliki suami penderita Covid - 19.

Selain itu bentuk dukungan sosial yang dapat membantu istri penderita Covid- 19 untuk memiliki resiliensi yang tinggi adalah dukungan yang berasal dari sesama keluarga yang memiliki anggota keluarga yang juga menjadi pasien Covid -19. Semakin banyak interaksi sosial, bertukar info, dan pengalaman, dapat sangat membantu keluarga pasien Covid - 19 untuk mampu bangkit dan menerima keadaan yang ada. Hal tersebut relevan dengan pendapat Nur dan Shanti (Raisa & Ediati, 2016) menyatakan bahwa dukungan sosial yang didapatkan oleh individu dari lingkungan sekitar baik keluarga ataupun lingkungan sekitarnya, akan mempengaruhi cara individu menghadapi stresor dan kecemasan dalam menjalani kehidupan. Dukungan sosial sangat bermanfaat untuk peningkatan resiliensi yang dimiliki istri dengan suami penderita Covid -19.

Saling Bertukar kabar dan bertukar pengalaman adalah salah satu bentuk dukungan sosial. Hal tersebut relevan dengan pendapat Sanderson (2013) yaitu dengan mendengarkan kesulitan atau masalah orang lain, bertanya kabar, dan berbagi saran adalah salah satu bentuk dari dukungan sosial. Berbagi kesulitan dan kabar akan membantu peningkatan resiliensi pada keluarga penderita Covid -19. Hal ini dikarenakan perhatian dan didengarkan apa kesulitannya akan membantu melegakan beban keluarga pasien.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Poegoeh dan Hamidah (2016), yang bertujuan untuk melihat gambaran resiliensi yang dimiliki oleh keluarga penderita *skizofrenia*. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa dukungan sosial memiliki peran penting dalam peningkatan resiliensi keluarga, ditunjukkan dengan hasil penelitian bahwa dukungan sosial memberikan sumbangan relatif sebesar 0,435 terhadap resiliensi pada keluarga penderita *Skizofrenia*. Penelitian yang dilakukan Poegoeh dan Hamidah menunjukkan bahwa subyek – subyek dalam penelitian tersebut memperoleh dukungan sosial dari teman yang memiliki keluarga penderita *skizofrenia*, pihak rumah sakit, psikolog, tetangga, dan keluarga besar, dukungan yang didapatkan akan mempengaruhi peningkatan resiliensi pada diri individu.

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Laksmi & Kustanti (2017). Penelitian tersebut meneliti tentang pengaruh dukungan sosial suami terhadap resiliensi istri yang mengalami *involuntary childless*. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif dan signifikansi antara variabel dukungan sosial dengan resiliensi. Dengan memperoleh hasil bahwa dukungan sosial suami dalam bentuk motivasi, perhatian, dan nasihat yang tinggi akan membantu meningkatkan resiliensi istri, selain itu juga dapat membantu istri untuk lebih optimis. Maka dari itu dukungan sosial suami memberi sumbangan efektif 39,7% terhadap resiliensi.

Selain itu penelitian lain yang telah dilakukan Raisa & Ediati (2016) yang berjudul hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 298 orang dan sampel penelitian berjumlah 92 yang diambil menggunakan teknik purposive sampling. Penelitian tersebut memperoleh hasil adanya hubungan positif antara

dukungan sosial dengan resiliensi pada narapidana. Narapidana akan dapat lebih mampu menerima keadaan dalam dirinya jika mendapatkan dukungan emosional dari keluarga dan teman- temannya. Penelitian – penelitian tersebut menjadi latar belakang peneliti untuk meneliti dan mengetahui hasil efektif dari dukungan sosial terhadap resiliensi istri penderita Covid – 19.

Resiliensi yang tinggi akan memungkinkan seorang individu untuk dapat bertahan dalam situasi atau kondisi yang sulit dan juga dapat beradaptasi dengan keadaan buruk yang terjadi. Seseorang yang memiliki resiliensi tinggi akan menjadikan kesulitan sebagai tantangan dan pelajaran dalam hidup, yang akan merubah seseorang untuk menjadikan kesulitan menjadi keadaan yang dapat diatasi. Dengan adanya dukungan sosial yang berasal dari tetangga, teman, penyintas Covid -19, dan keluarga, meningkatkan resiliensi pada istri dengan suami penderita Covid – 19. Dukungan sosial yang diterima oleh istri dengan suami penderita Covid –19 dapat meningkatkan perasaan aman dan merasa diterima sehingga dapat memunculkan kekuatan dalam diri istri. Dan diharapkan dengan dukungan sosial yang ada pada istri dengan suami penderita Covid -19 memiliki resiliensi yang tinggi dan dapat bangkit dari peristiwa – peristiwa yang menimbulkan trauma, selain itu individu akan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti ingin merumuskan permasalahan penelitian. Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada istri dengan suami penderita Covid – 19 di RS Panti Wilasa dr Cipto, Semarang.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menguji secara empirik

hubungan antara dukungan sosial terhadap resiliensi pada istri dengan suami penderita Covid - 19 di RS Panti Wilasa dr. Cipto, Semarang.

1.3. Manfaat Penelitian

1.3.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan, khususnya dalam ranah psikologi klinis dan psikologi sosial yang terkait dengan bagaimana dukungan sosial akan berperan bagi resiliensi yang dimiliki istri dengan suami penderita Covid – 19.

1.3.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau rujukan bagi istri penderita Covid – 19 terkait dengan hubungan antara resiliensi dan dukungan sosial.

